

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan keberagamannya. Identitas tersebut bisa dilihat dari banyaknya etnis, kebudayaan, bahasa, agama, maupun nilai-nilai yang tersebar di seluruh nusantara. Dengan begitu banyaknya perbedaan, maka para *Founding Fathers* Negara Kesatuan Republik Indonesia telah membuat semboyan Bhineka Tunggal Ika dengan makna berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Semboyan tersebut dapat dijadikan dasar pemersatu masyarakat Indonesia agar saling menghormati tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada diantaranya dari segi etnis. Seperti orang Indonesia asli atau Warga Negara Indonesia yang berasal dari keturunan Tiongkok, maupun keturunan lainnya.

Berhubungan dengan keturunan atau etnis, terdapat salah satu etnis keturunan yang bermigrasi, kemudian telah tinggal dan menetap di Indonesia yaitu etnis Tionghua. Meskipun etnis Tionghua masuk kedalam kategori etnis minoritas berdasarkan dengan jumlahnya, tetapi hal tersebut tidak menutup ciri khas kebudayaannya untuk dikumandangkan. Salah satu kebudayaan yang kerap kita jumpai setiap tahunnya adalah *Cap Go Meh* yang didalam rangkaianannya terdapat pertunjukan *Barongshai* sebagai rangkaian akhir dari perayaan tahun baru *Imlek*.

Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh lembaga swadaya masyarakat atau NGO (*Non-Governmental Organization*) yaitu *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (2017, hlm. 1), budaya harus mampu menjadi poros utama dari strategi pembangunan negara karena budaya akan menjadi bingkai hubungan antar individu atau kelompok masyarakat di lingkungannya, sehingga hal tersebut akan berkaitan dengan pengondisian perilaku yang akan individu atau kelompok masyarakat lakukan. Hal tersebut juga diiringi dengan inisiatif serta pendekatan pembangunan yang mempertimbangan kondisi dan budaya lokal sehingga berpotensi lebih besar untuk mencapai masyarakat yang peka serta adil. Dengan adanya hal tersebut, maka akan meningkatkan kepemilikan dari penerima manfaat.

Tetapi, hal tersebut tidak menutup kemungkinan timbulnya konflik pada masyarakat jika memiliki keberagaman etnis pada suatu kawasan. Secara spesifik, konflik tersebut dapat terjadi.

Ester Alventia, 2021.

RELASI MULTIKULTURAL ETNIS TIONGHUA DENGAN ETNIS SUNDA (STUDI DESKRIPTIF DI PECINAN CIBADAK KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut *Universal Declaration on Cultural Diversity* (2017, hlm. 1) konflik tersebut berpotensi terjadi karena adanya perbedaan ciri-ciri spiritual, material, intelektual, dan emosional secara khas yang dimiliki masing-masing etnis. *United Nations Educational, Scientific and Cultural* (2017, hlm. 1) menuturkan bahwa melaksanakan integrasi budaya dalam kebijakan dan program pembangunan mampu mendukung terciptanya efektivitas dan keberlanjutan dari budaya untuk pembangunan negara.

Mayoritas kedua masyarakat yang berada di Indonesia berasal dari etnis Sunda dengan jumlah penduduk 36.701.670 (Indonesia.go.id, 2010, hlm. 1) dengan persentase 15,5 (Badan Pusat Statistik.go.id, 2015, hlm. 1). Penduduk yang tinggal di Provinsi Jawa Barat berjumlah 46.497.175 juta jiwa yang tersebar di 26 Kabupaten atau Kota, 625 Kecamatan dan 5.899 Desa atau Kelurahan. Sedangkan jumlah penduduk yang tinggal di Bandung (Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, dan Kota Cimahi) berjumlah 8.670.501 jiwa atau 18% dari total penduduk di Jawa Barat. Artinya, hampir seperlima penduduk Jawa Barat tinggal di Bandung (Jabarprov.go.id, 2011, hlm. 1). Dengan diperolehnya data yang menyatakan bahwa etnis Sunda sebagai mayoritas kedua masyarakat Indonesia dan jumlah penduduk yang tinggal di Bandung berjumlah hampir seperlima dari penduduk Jawa Barat, maka tidak dipungkiri bahwa konflik antar etnis rentan terjadi.

Etnis Sunda dapat diidentifikasi melalui dua hal. Menurut Jaenudin dan Tahrir (2019, hlm. 5) pertama, melalui keturunan atau ikatan darah dan yang kedua melalui unsur budaya. Budaya Sunda sendiri terus berkembang beriringan dengan kehidupan masyarakat Sunda. Masyarakat mengenal budaya dari etnis Sunda sebagai salah satu budaya yang menjunjung tinggi sopan santun dan hormat pada kehidupan bermasyarakat yang damai. Terdapat nilai-nilai utama yang sangat dijunjung dalam kehidupan diantaranya seperti pepatah *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer*, *pinter* yang memiliki makna untuk mampu menyelaraskan kehidupan yang bertujuan pada dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tidak dipungkiri bahwa kehidupan etnis Sunda berkorelasi sangat dalam dengan unsur keagamaannya. Sesuai dengan penelitian telah dilaksanakan oleh Ujam Jaenudin dan Tahrir, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Jati, pada 2019 dengan judul “Studi Religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral pada Masyarakat Kabupaten Bandung” dengan hasil yang menunjukkan bahwa religiusitas dan budaya Sunda sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku moral.

Ester Alventia, 2021.

RELASI MULTIKULTURAL ETNIS TIONGHUA DENGAN ETNIS SUNDA (STUDI DESKRIPTIF DI PECINAN CIBADAK KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terkait dengan pencatatan data etnis di Indonesia, hal tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor politik yang menguasai pada masanya. Studi yang berbasis etnis di Indonesia, ditemui masih sangat terbatas. Hal tersebut dikarenakan data etnis yang tidak diperbaharui dalam kurun waktu yang cukup panjang. Sesuai dengan data yang dikemukakan Nurvidya, dkk. (2015, hlm. 233), negara mempunyai lebih dari 600 etnis pada sebelum era reformasi pada tahun 1998. Menurut Hugo (dalam Auwalin, 2019, hlm. 5), data akan identitas etnis diperbaharui kembali pada sensus penduduk yang dilaksanakan ditahun 2000 serta pada sensus penduduk yang dilaksanakan kembali tahun 2010 melalui Badan Pusat Statistik.

Menurut Casey dan Dustmann (dalam Auwalin, 2019, hlm. 6), pengukuran etnis mengatitikan dengan cara yang dilaksanakan oleh individu dalam mendefinisikan diri mereka sebagai anggota dalam suatu kelompok tertentu. Dengan sensitifnya publikasi secara detail terkait dengan statistik etnis, pencatatan etnisitas di Indonesia dimasukan kedalam bagian Suku Bangsa yang dimiliki di Indonesia melalui sensus penduduk berupa pertanyaan tunggal, sederhana, langsung, yang menggabungkan terkait etnis dan kewarganegaraan. Dengan adanya data terkait etnis tersebut, sangat berperan penting dalam mengelola aset sebagai pembangunan.

Selaras dengan pendapat Hugo (dalam Auwalin, 2019, hlm. 4), keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah ciri kependudukan yang sangat penting. Dengan demikian, bangsa Indoensia adalah salah satu negara yang paling heterogen. Dengan adanya banyak etnis yang berada di Indonesia, tidak jarang bahwa terdapat banyak kasus yang terjadi di dalam masyarakat terkait perbedaan antar etnis yang terjadi secara berulang. Terkhusus di Jawa Barat, sangat potensial mengalami konflik SARA (Suku, Ras, Agama). Berdasarkan data yang Menkopolhukam, dari 69 potensi konflik yang terdapat di Jawa Barat, konflik yang memiliki latar belakang SARA (Suku, Ras, Agama) berjumlah 45 kasus, konflik batas wilayah berjumlah 5 kasus, dan yang terakhir adalah konflik lahan berjumlah 19 kasus (Republika.co.id, 2014, hlm 1).

Konflik dengan unsur SARA (Suku, Ras, Agama) dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pendapat serta perbedaan ideologi atau pemikiran yang dianut oleh setiap individu yang beraneka ragam. Terdapat pula berbagai faktor lain yang memicu konflik untuk terjadi diantaranya yakni kebudayaan yang berbeda. Menurut Prakasita (2017, hlm. 3) terdapat banyak stereotipe yang ditemukan jika mengulik kebudayaan, diantaranya adalah stereotipe etnis. Etnis adalah suatu

Ester Alventia, 2021.

RELASI MULTIKULTURAL ETNIS TIONGHUA DENGAN ETNIS SUNDA (STUDI DESKRIPTIF DI PECINAN CIBADAK KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelompok sosial yang mempergunakan bahasa yang sama, hingga ditandai dengan budaya yang serupa.

Menurut Bikhu Parkeh (dalam Irhandayaningsih, 2012, hlm. 3), terdapat tiga komponen utama dalam multikulturalisme diantaranya kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan upaya tertentu guna merespon pluralitas. Oleh karena itu Menurut Lawrence Blum dan Suparlan (dalam Irhandayaningsih, 2012, hlm. 5), multikulturalisme mencakup pemahaman, penghargaan, dan penilaian terhadap budaya lain dengan upaya penghormatan dan rasa ingin tahu terkait budaya etnis lain secara satu derajat. Selaras dengan hal tersebut maka harus dipahami bahwa pemahaman multikultural tidak hanya sebatas pemahaman dan teori, melainkan harus dapat dilaksanakan dalam bentuk nyata. Menurut Heywood (dalam Irhandayaningsih, 2012, hlm. 2-3) multikulturalisme terbagi dalam dua bentuk diantaranya bentuk deskriptif yang menjelaskan realitas multikultural yang ada dalam masyarakat secara umum dan multikulturalisme normatif yang menjelaskan suatu masukan yang positif terkait perayaan akan berbagai keanekaragaman yang berada dalam masyarakat baik didasarkan atas hal dari berbagai kelompok yang beragam untuk diakui dan dihormati, ataupun atas berbagai keuntungan yang mampu diperoleh melalui tatanan masyarakat yang cakupannya lebih luas keragaman moral dan budayanya.

Terdapat prinsip-prinsip dasar multikultural diantaranya mengakui dan menghargai keberagaman kelompok masyarakat dalam etnis, ras, budaya, agama, keyakinan, yang tentunya sangat membantu dalam mewujudkan perubahan perilaku kondusif ditengah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa majemuk. Penting untuk disadari bahwa pendekatan multikultural tidak berlandaskan pada kepemilikan budaya tertentu, melainkan berlandaskan pada kesadaran untuk saling menghormati. Menurut Ma'hady (dalam Setiawan, 2012, hlm. 43), pentingnya pemahaman akan realitas multikultural sesuai dengan kebutuhan mendesak, guna mengonstruksi budaya bangsa yang menjadi "*integrating force*" sehingga, dapat mengikat keberagaman etnis dan budaya tersebut. Menurut teori keadilan (*a theory of Justice*) John Rawls (dalam Rehayati, 2012, hlm. 213-21), mengkritik utilitarianisme yang menyatakan upaya memaksimalkan kebahagiaan serta mengurangi penderitaan dan intuisiisme yang menyatakan kemampuan manusia dalam berintusi adalah kemampuan manusia dalam tingkat yang tinggi. Dengan demikian, masyarakat

multikultural dapat memaksimalkan upaya membangun keadilan bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali dengan adanya perbedaan etnis.

Keberadaan etnis Tionghua yang tersebar ke Bandung mayoritasnya bermukim di kawasan Pecinan Cibadak, Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung. Pecinan merupakan salah satu kawasan di Kota Bandung yang memiliki masyarakat mayoritas penduduk berasal dari etnis Tionghua. Mayoritasnya juga menganut agama yang sesuai dengan kebudayaannya. Tetapi, Pecinan tetap dihuni oleh masyarakat dari etnis lain, salah satunya adalah etnis Sunda. Antar etnis tersebut harus mampu hidup berdampingan guna menjalankan kehidupan dengan damai dan stabil. Kawasan Pecinan Cibadak juga merupakan salah satu destinasi wisata khas Kota Bandung.

Merujuk pada penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Dzakwan Rizaldi, Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Jurusan PIPS tahun lulus 2019 dengan skripsi berjudul “Pembauran Sosial Etnis Tionghua di Pecinan Cibadak Kota Bandung”, temuan hasil penelitian yang menyatakan bahwa proses pembauran masih terus berjalan tetapi ditemukan fakta bahwa tidak mulusnya pembauran yang terjadi pada etnis Tionghua. Dengan adanya hasil temuan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian secara terfokus pada relasi multikultural etnis Tionghua dan etnis Sunda di Pecinan Cibadak Kota Bandung. Kawasannya yang sangat ramai akan penduduk maupun wisatawan membuat peneliti tertarik menjadikan kawasan ini sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi dasar keorisinalitasan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti akan meneliti informan diantaranya masyarakat etnis Tionghua, masyarakat etnis Sunda, serta aparatatur pemerintahan.

Bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman, diantaranya terdapat etnis Tionghua dan etnis Sunda yang hidup saling berdampingan dalam suatu kawasan, memerlukan wujud nyata dari pemahaman relasi multikultural antara etnis Tionghua dengan etnis Sunda. Mengingat pentingnya pemahaman multikultural sehingga setiap kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat dapat melakukan relasi multikultural yang merujuk pada perilaku yang konstruktif sehingga, dapat terciptanya masyarakat yang saling menghormati. Peneliti juga tertarik dalam mengkaji adaptasi, tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola dalam melaksanakan relasi multikultural diantara etnis Tionghua dengan etnis Sunda. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih

Ester Alventia, 2021.

RELASI MULTIKULTURAL ETNIS TIONGHUA DENGAN ETNIS SUNDA (STUDI DESKRIPTIF DI PECINAN CIBADAK KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendalam dan mengambil judul tentang “RELASI MULTIKULTURAL ETNIS TIONGHUA DENGAN ETNIS SUNDA DI PECINAN CIBADAK KOTA BANDUNG”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka secara garis besar dari rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana Relasi Multikultural Etnis Tionghua dengan Etnis Sunda di Pecinan Cibadak Kota Bandung?”.

Adapun rumusan masalah yang diuraikan secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi yang dilaksanakan oleh etnis Tionghua pada lingkungan etnis Sunda di Pecinan Cibadak Kota Bandung?
2. Apa tujuan utama etnis Tionghua dalam dilaksanakannya relasi multikultural dengan etnis Sunda di Pecinan Cibadak Kota Bandung?
3. Bagaimana integrasi yang dilaksanakan oleh etnis Tionghua dengan etnis Sunda di Pecinan Cibadak Kota Bandung?
4. Bagaimana pemeliharaan pola yang dilaksanakan oleh etnis Tionghua dengan etnis Sunda di Pecinan Cibadak Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan pada rumusan masalah, penulisan ini bertujuan untuk memperoleh jawaban. Tujuan secara umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Relasi Multikultural Etnis Tionghua dengan Etnis Sunda di Pecinan Cibadak Kota Bandung.

Tujuan penelitian secara khusus mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui adaptasi yang dilaksanakan oleh etnis Tionghua pada lingkungan etnis Sunda di Pecinan Cibadak Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tujuan utama etnis Tionghua dalam dilaksanakannya relasi multikultural dengan etnis Sunda di Pecinan Cibadak Kota Bandung.
3. Untuk mengkaji integrasi yang dilaksanakan oleh etnis Tionghua dengan etnis Sunda di Pecinan Cibadak Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui pemeliharaan pola yang dilaksanakan oleh etnis Tionghua dengan etnis Sunda di Pecinan Cibadak Kota Bandung.

Ester Alventia, 2021.

RELASI MULTIKULTURAL ETNIS TIONGHUA DENGAN ETNIS SUNDA (STUDI DESKRIPTIF DI PECINAN CIBADAK KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih wawasan pengetahuan serta pengembangan teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons terkait relasi multikultural etnis Tionghua dengan etnis Sunda di Pecinan Cibadak Kota Bandung. Kemudian, dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang IPS, khususnya dalam praktik lapangan serta dapat bermanfaat bagi pengembangan sumber belajar khususnya dalam pembelajaran IPS bagi peserta didik, dimana penelitian ini juga pada akhirnya dapat menjadi salah satu referensi guru untuk mengkaji dan meneliti mengenai etnis Tionghua dengan etnis Sunda di sekitar Kawasan Pecinan Cibadak Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman secara langsung untuk mengetahui profil dari etnis Tionghua dengan etnis Sunda yang melaksanakan relasi multikultural di kawasan Pecinan Cibadak Kota Bandung. Selain itu juga peneliti dapat memperluas relasi dengan sesama masyarakat Indonesia melalui kebudayaan, agama dan nilai yang dianut oleh masyarakat etnis Tionghua dan etnis Sunda.

2. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Mendapatkan informasi mengenai relasi multikultural yang berlangsung antara etnis Tionghua dengan etnis Sunda secara penuh pengertian akan keberagaman sehingga meminimalisir terjadinya prasangka sosial diantara masyarakat, khususnya di Kawasan Pecinan Cibadak Kota Bandung.

3. Manfaat Bagi Bidang Pendidikan

Memperoleh referensi mengenai etnis Tionghua dengan etnis Sunda yang melaksanakan relasi multikultural sehingga dapat menjadikannya sebagai sumber belajar yang faktual dalam memberikan pemahaman dan pengalaman dalam menciptakan pembelajaran IPS, yang diharapkan dapat memberikan edukasi nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika kepada peserta didik agar dapat membentuk peserta didik yang menghargai sesamanya, sehingga merepresentasikan seorang *good citizen* secara nyata.

4. Manfaat Bagi Lembaga Pemerintah

Ester Alventia, 2021.

RELASI MULTIKULTURAL ETNIS TIONGHUA DENGAN ETNIS SUNDA (STUDI DESKRIPTIF DI PECINAN CIBADAK KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai referensi untuk mengetahui situasi di kawasan Pecinan Cibadak Kota Bandung, sehingga dapat menciptakan berbagai program yang berguna untuk persatuan, kondusifitas, serta mengembangkan eksistensi Pecinan Cibadak Kota Bandung sebagai destinasi wisata dalam berbagai bidang.

1.5 Stuktur Organisasi Penelitian Skripsi

Struktur organisasi di dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang disusun secara sistematis. Adapun sistematika yang penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab 1: Pendahuluan, yaitu uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.
- Bab 2: Kajian Pustaka, berisi mengenai beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, serta teori-teori yang membantu pembahasan penelitian.
- Bab 3: Metodologi Penelitian, pada bab ini dipaparkan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, hingga analisis data mengenai relasi multikultural etnis Tionghua dengan etnis Sunda.
- Bab 4: Analisis mengenai hasil dan temuan penelitian. Pada bab ini penulis mendeskripsikan serta menganalisis hasil temuan dan pembahasan mengenai relasi multikultural etnis Tionghua dengan etnis Sunda.
- Bab 5: Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini penulis berusaha untuk memberikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penulisan skripsi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang diteliti mengenai relasi multikultural etnis Tionghua dengan etnis Sunda.